

BAB1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu modal dasar pembangunan suatu bangsa adalah tersedianya sumber daya manusia yang cukup, baik kuantitas maupun kualitas. Kelompok remaja adalah segmen yang besar dan berkembang sebagai bagian dari populasi. Lebih dari separuh populasi dunia adalah penduduk yang berumur kurang dari 25 tahun dan empat dari lima remaja tinggal di Negara berkembang (WHO, 2004).

Jumlah penduduk Indonesia usia 10—19 tahun sebesar 19,35% dari total penduduk Biro Pusat Statistik (BPS, 2010). Adapun data populasi remaja di propinsi DIY dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Data populasi remaja usia 10—19 tahun di DIY

NO	Kabupaten	Prosentase
1.	Kota Yogyakarta	15, 39 %
2.	Bantul	16, 65 %
3.	Kulon Progo	16, 59 %
4.	Gunung Kidul	16, 65 %
5.	Sleman	35,19 %

Sumber: Badan Pusat Statistik (2010).

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui jumlah remaja usia 10—19 tahun terbesar adalah Sleman, dan di Kabupaten Bantul cukup besar kedua setelah sleman yaitu 16, 65 %, proporsi ini menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok penting dalam pertumbuhan penduduk, karena remaja merupakan aset penting untuk terciptanya generasi yang lebih baik.

Seiring dengan perkembangan biologis pada umumnya maka pada usia tertentu, seseorang remaja putri akan mencapai kematangan organ- organ seks, yang ditandai dengan menstruasi pertama (*menarche*) (Proverawati, 2009).

Dalam studi yang dilakukan di berbagai belahan dunia menunjukkan bahwa sejumlah besar wanita menganggap *menarche* sebagai peristiwa yang menakutkan, memalukan, dan menjijikkan (McPherson & Korfine, 2004). Dalam penelitian yang dilakukan di Zimbabwe (McMaster, Connie, & Pitts, 1997), reaksi pertama *menarche* adalah kecemasan. Ditemukan bahwa banyak perempuan yang tinggal di pusat kota Malatya telah mengalami *menarche*, dan mereka menganggap peristiwa itu sebagai sebuah pengalaman negatif dan banyak yang takut serta terkejut dengan peristiwa menstruasi pertama mereka. Fakta bahwa perempuan di Malatya menganggap *menarche* sebagai pengalaman yang buruk adalah serius karena hal itu menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan tentang *menarche* sebelum mereka mengalami peristiwa tersebut dan akibatnya mereka tidak siap untuk menghadapi *menarche* (Cevirme, Ayse Sayan dkk. 2010: Vol. 38, Edisi 3; pg. 381, 13 pgs).

Peristiwa menstruasi yang akan terjadi penanggungan secara periodik akan menimbulkan berbagai reaksi remaja. Proses ini adalah penempatan menstruasi sebagai suatu pengalaman psikologis. Hal ini dikarenakan jauh sebelum menstruasi itu dimulai, setiap gadis sudah mempunyai antisipasi yang disebut juga periode penantian (Kartono, 2006). Bahwa di Indonesia

gadis remaja pada waktu *menarche* bervariasi antara 10- 16 tahun dan rata-rata 12,5 tahun (Wiknjosastro, 2007).

Adanya peristiwa perdarahan atau menstruasi pada remaja yang tidak disertai dengan informasi yang jelas, benar dan tidak bisa memberikan ketentraman hati akan mengakibatkan gejala-gejala patologis seperti rasa ketakutan, cemas, adanya konflik batin dan juga gangguan genitalia berupa pusing, mual, *dismenorrhea* (menstruasi yang disertai rasa sakit dan nyeri) dan haid tidak teratur (Zein dan Suryani, 2005).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan peneliti pada 16 Februari 2011 di SMP PGRI Kasihan Bantul yang terletak di Jl. PGRI II/05 Sonopakis Kasihan Bantul, terdapat 123 siswa dan siswi kelas VII, terdiri dari 56 siswi dan 67 siswa. Wawancara yang dilakukan terhadap 20 siswi kelas VII 16 siswi mengatakan belum mengerti tentang *menarche*, 2 siswi mengatakan mengetahui *menarche* dari teman seusianya, dan 2 lagi mengatakan mengerti tentang *menarche* dari media elektronik, dan dari 20 siswi itu mengatakan 4 diantaranya belum menstruasi. 16 Siswi yang sudah mengalami *menarche* mengatakan pengalaman menstruasi mereka adalah peristiwa yang tidak baik dan penuh kebingungan. Hasil wawancara terhadap 4 guru mengatakan, kurikulum pembelajaran di sekolah belum menunjang pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi khususnya menstruasi, untuk SMP kelas VII sama sekali belum menyinggung masalah reproduksi, baru dibahas pada kelas IX itupun masih terbatas.

Apabila remaja putri dengan bekal pengetahuan dari pelajaran sekolah yang minim tentang menstruasi sedangkan pada saat itu mereka harus menghadapi *menarche*, apakah mereka akan siap menghadapinya? Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik dan berniat mengadakan penelitian tentang hubungan pengetahuan remaja putri tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche* di SMP PGRI Kasihan Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Pengetahuan Remaja Putri tentang Menstruasi dengan Kesiapan dalam Menghadapi *Menarche* di SMP PGRI Kasihan Bantul tahun 2011?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan remaja putri tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche* di SMP PGRI Kasihan Bantul Tahun 2011.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan remaja putri tentang menstruasi di SMP PGRI Kasihan Bantul Tahun 2011.
- b. Untuk mengetahui kesiapan remaja putri menghadapi *menarche* di SMP PGRI Kasihan Bantul Tahun 2011.

- c. Untuk mengetahui keeratan hubungan pengetahuan remaja putri tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche* di SMP PGRI Kasihan Bantul Tahun 2011.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan mengembangkan teori yang ada serta menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang kesehatan reproduksi khususnya menstruasi dan *menarche*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja putri

Meningkatkan pengetahuan tentang menstruasi sehingga memiliki kesiapan saat menghadapi *menarche*.

b. Bagi SMP PGRI

Sebagai dasar pertimbangan untuk memasukkan materi kesehatan reproduksi kedalam kurikulum pembelajaran.

c. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan dalam memberikan informasi dan pengembangan asuhan kebidanan tentang kesehatan reproduksi di STIKES A.Yani.

d. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan masukan untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan *menarche*.

E. Keaslian Penelitian

Nama peneliti	Judul penelitian dan metode penelitian
Deni Kurniawati, (2009)	Tingkat kesiapan remaja putri dalam menghadapi <i>menarche</i> di SMP Muhammadiyah Muntilan Magelang. Tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat kesiapan remaja putri dalam menghadapi <i>menarche</i> di SMP Muhammadiyah Muntilan Magelang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu judul, waktu, tempat, dan menggunakan metode observasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i>.
Riana Permana Sari, (2008)	Hubungan tingkat pengetahuan tentang <i>menarche</i> dengan kesiapan menghadapi <i>menarche</i> di SMPN 1 Kasihan Bantul Yogyakarta. Tujuannya untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang <i>menarche</i> dengan kesiapan menghadapi <i>menarche</i> di SMPN 1 Kasihan Bantul Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu judul, waktu, tempat, dan menggunakan metode observasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i>.
Wachdiyaningsih, (2007)	Pengetahuan dan sikap remaja tentang menstruasi di kelas VII SMP Ma'arif NU Karangobar Banjarnegara. Tujuannya untuk menggambarkan pengetahuan dan sikap remaja tentang menstruasi di kelas VII SMP Ma'arif NU Karangobar Banjarnegara. Jenis penelitian ini adalah deskriptif menggunakan metode <i>survey</i>. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu judul, waktu, tempat, variabel, dan menggunakan metode observasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i>.